



Budaya Wedi Ruha (Injak Telur): Study Proses dan Pelaksanaan dalam Perkawinan Masyarakat Manggarai

Sri Rejeki¹, Isnaini², Heryanto³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, umi.cici.66@gmail.com
²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, bungisnainiibrahim@gmail.com
³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, heryantoh023@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Februari 2023
Disetujui: 30 Maret 2023

Kata Kunci:

Budaya
Wedi Ruha (Injak Telur)
Perkawinan
Masyarakat

ABSTRAK

Abstrak: Perkawinan adat merupakan warisan dari para leluhur yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi serta wajib ada dan dilaksanakan dalam sebuah pernikahan, sehingga hal itu menjadi sebuah budaya di masyarakat Manggarai. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan budaya Wedi Ruha (injak telur): study proses dan pelaksanaan dalam perkawinan masyarakat Manggarai. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview mendalam dan dokumentasi, kemudian selanjutnya analisis data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan, dan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Wedi Ruha (injak telur) dalam masyarakat manggarai memiliki tahapan yaitu proses negosiasi kedua pihak, melaksanakan akad nikah, melaksanakan budaya Wedi Ruha (injak telur), mendengarkan nasehat perkawinan dari tokoh agama dan tokoh adat dan pemberian ucapan selamat kepada mempelai. Pelaksanaan budaya Wedi Ruha (injak telur) dapat memberikan rasa solidaritas, kekeluargaan untuk melestarikan tradisi budaya yang telah lama berkembang di masyarakat manggarai.

Abstract: *Traditional marriage is an inheritance from the ancestors, passed down from generation to generation. It must exist and be carried out in a marriage to become a culture in the Manggarai community. This study aims to explain the culture of Wedi Ruha (step on the egg) by analysing the process and implementation of marriages in the Manggarai community. The research method uses qualitative research with a literature and case study approach. Data collection used observation techniques, in-depth interviews and documentation, and then data analysis used the stages of data collection, data reduction, data presentation, verification/conclusion, and data validity. The results showed that the culture of Wedi Ruha (stamped eggs) in the Manggarai community had stages, namely the process of negotiating the two parties, carrying out the marriage contract, carrying out the culture of Wedi Ruha (stepping eggs), listening to marriage advice from religious leaders and traditional leaders and congratulating the bride and groom. Implementing the Wedi Ruha culture (a step on the egg) can provide a sense of solidarity and kinship to preserve cultural traditions that have long developed in the Manggarai community.*

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat manggarai merupakan masyarakat yang memiliki beragam adat istiadat, Bahasa, kesenian, Bahasa dan agama. Keberagaman yang menonjol yakni keberagaman dalam aktivitas social seperti perkawinan atau perkawinan adat. Setiap perkawinan adat setiap daerah memiliki perbedaan kecuali perkawinan secara umum. Pulau manggarai barat memiliki system perkawinan yang dikenal belis (perkawinan adat), tradisi ini hampir sama dengan beberapa tradisi di negara india, italia dan Cina[1];[2]. Masyarakat Manggarai Barat memiliki salah satu kebudayaan yang masih ada sampai saat ini ialah kebudayaan injak telur (Wedi Ruha). Kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) merupakan

kebudayaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang mana hal ini tidak dapat dipisahkan, seperti halnya kebudayaan Manggarai injak telur (Wedi Ruha)[3];[4];[5].

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UUP) menjelaskan Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa[6]. Perkawinan juga diatur oleh berbagai undang-undang lainnya yang terkait dengan status perkawinan, hak-hak dan kewajiban pasangan, perceraian, serta perlindungan hukum bagi keluarga dan anak-anak.

Perkawinan daerah, juga dikenal sebagai perkawinan adat, adalah proses pernikahan yang dilakukan sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat suatu daerah atau suku tertentu[7]. Ciri khas perkawinan daerah adalah adanya serangkaian upacara dan ritual yang berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya, tergantung pada kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi lokal masyarakat tersebut[8]. Setiap daerah atau suku memiliki tata cara pernikahan yang unik, seperti upacara pertunangan, upacara adat, tukar cincin, pemberian mahar, acara selamatan, serta berbagai perayaan, tarian, dan musik khas daerah. Perkawinan daerah biasanya berfungsi untuk memperkuat hubungan antar-keluarga dan antar-suku[7]. Dalam beberapa kasus, pernikahan adat dapat digunakan sebagai sarana untuk menjaga tradisi dan identitas budaya suatu masyarakat dari generasi ke generasi.

Perkawinan adat merupakan warisan dari para leluhur yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi serta wajib ada dan dilaksanakan dalam sebuah pernikahan, sehingga hal itu menjadi sebuah budaya di masyarakat Manggarai Barat. Kebudayaan memiliki kompleksitas, konsep serta aturan yang tertanam kuat dalam sistem budaya masyarakat dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan menekankan analisis struktur dalam budaya manusia, menemukan pola-pola yang mendasari di balik mitos dan kepercayaan[9], Lainnya juga menyatakan individu membangun identitas sosial melalui interaksi sosial dan pertukaran simbolik[10]. Kebudayaan merupakan symbol yang dapat memberikan manfaat bagi setiap manusia demikian juga kebudayaan injak telur.

Kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) merupakan kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat yang lahir secara turun temurun sejak dahulu kala, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat karena menjadi sebuah kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berhubungan dalam sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan mistis yang masih ada dalam kehidupan masyarakat Manggarai Barat biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya, dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat maupun tokoh adat.

Kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) merupakan sebuah upacara yang dilakukan dalam pernikahan adat Manggarai sesudah dilaksanakan akad nikah. Selanjutnya tahap menginjak telur (Wedi Ruha) dalam perkawinan adat manggarai, maka pengantin wanita pertama kali menginjak telur, dan kemudian sang suami mengikuti jejaknya. Kedua mempelai terlebih dahulu menginjak telur dari ayam kampung yang telah diberikan untuk upacara cap telur, kemudian telur tersebut dicap dengan tapak kaki. Sebagian yang

mengetahui kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) akan tetapi, sebagian yang belum mengetahui makna dan nilainya. Teruntuk generasi muda ada sebagian yang tidak mengetahui makna dan nilai dalam kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) tersebut. Mereka hanya mengetahui kalau kebudayaan tersebut sudah dilakukan sejak dahulu kala.

Budaya memiliki sistem dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang berinteraksi dalam komunitas sosial. Komunitas sosial meliputi teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Budaya juga dapat dijadikan sebuah sistem yang dapat mempengaruhi pola-pola tingkah laku manusia dalam berbagai bentuk. Binford menyatakan bahwa budaya merupakan semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol genetik . . . yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komuniti ekologi mereka[11]. Budaya dapat mempengaruhi perubahan kultural masyarakat, hal ini sesuai pendapat Meggers[12] menjelaskan bahwa *humans are animals, and like all other animals, must maintain an adaptive relationship with their environment in order to survive. Although humans can carry out this adaptation principally through cultural means, the process is guided by rules of natural selection such as those governing biological adaptation*. Meggers berpendapat bahwa manusia, hewan akan beradaptif dalam kehidupan dilingkungan untuk membangun hubungan dengan alam, manusia melakukan adaptasi dengan bertujuan untuk bertahan hidup seperti membuat alat dan bahan. Demikian juga budaya injak telur dalam perkawinan masyarakat manggarai merupakan tradisi yang turumn temurun dalam melestarikan budaya lokal. Tujuan adanya tradisi ini dapat memberikan persaudaraan antara manusia dengan alam untuk hidup selalu beradaptasi.

Perkawinan adat injak telur (Wedi Ruha) perlu dikaji dalam aspek prosesi dan pelaksanaan perkawinan adat manggarai barat, hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan secara kultural dan nilai social ekonomi. Perkawinan adat secara kultural merupakan usaha mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang tersirat dalam pelaksanaan upacara injak telur dalam Masyarakat manggarai barat, adanya upacara injak telur tersebut dapat memberikan rasa aman, tentram atau akan mendapatkan berkah bagi kedua mempelai atau justru akan mendapatkan sanksi jika tradisi ini tidak dilakukan secara adat. Perkawinan adat injak telur dapat memberikan nilai social ekonomi Masyarakat dimana dalam upacara tersebut dapat menyatukan kedua keluarga yang berbeda adat istiadat, Bahasa dan lainnya. Selain itu perkawinan adat injak telur dapat meningkatkan ekonomi Masyarakat sekitar warga Masyarakat di tempat pelaksanaan upacara adat.

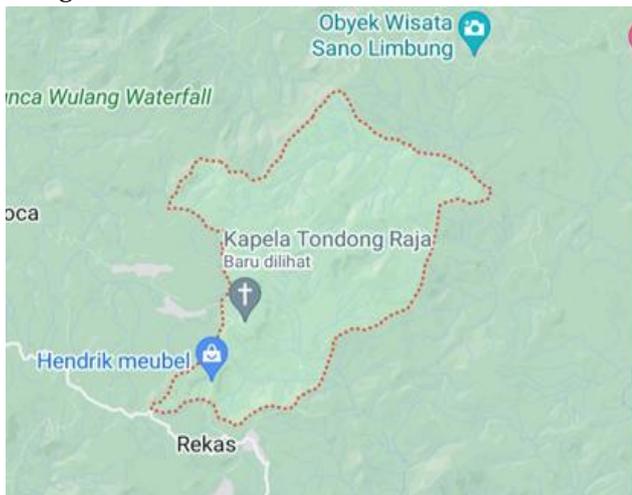
Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan budaya Wedi Ruha (injak telur): study proses dan pelaksanaan dalam perkawinan masyarakat Manggarai.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview mendalam dan dokumentasi, kemudian selanjutnya analisis data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan, dan keabsahan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mbeliling adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Mbeliling diambil dari nama Gunung Mbeliling yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat dan memiliki ketinggian 1.300 meter di atas permukaan laut. Nama gunung itulah yang akhirnya dikembangkan menjadi Kabupaten ini. Mbeliling berdiri pada tahun 2011 sebagai hasil pemekaran Distrik Sano Nggoang; Wersawe berfungsi sebagai ibu kota kecamatan.



Gambar 1. Peta Desa Golo kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat

Desa Golo Sembea merupakan salah satu desa yang terletak pada wilayah kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat. Dimana daerah ini beradiah di dataran tinggi dengan kondisi jenis tanah basah sekitar 15 % dan tanah kering 85 %, adapun iklim di Desa Golo Sembea memiliki 2 musim yaitu: musim hujan dan musim kemarau.

Perkawinan adat manggarai memiliki beberapa tata cara baik secara umum maupun secara adat istiadat. Proses pelaksanaan perkawinan masyarakat manggarai dapat dimulai proses pelamaran, akad nikah, resepsi perkawinan. Untuk prosesi injak telur (Wedi Ruha) dalam masyarakat manggarai di Desa Golo Sembea dapat dilakukan dirumah pengantin perempuan untuk melaksanakan injak telur sebagai simbol perkawinan dapat menyatukan insan kaum perempuan dan kaum laki-laki untuk hidup bersama dan membangun rumah

tangga secara mandiri. Berdasarkan penjelasan tokoh adat AN, mengatakan:

“Setahu saya budaya (Wedi Ruha) bagi pengantin baru khususnya pengantin wanita adalah suatu ikatan adat Manggarai bahwa seorang perempuan masuk kerumah mempelai laki-laki sebagai tanda surat keputusan adat bahwa sih pengantin perempuan ini sudah sah menjadi warga Desa Golo Sembea”. (Wawancara 19 Januari 2023).

Kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) adalah kebudayaan warisan para leluhur yang masih ada dan terus dilakukan oleh masyarakat Desa Golo Sembea pada saat pengantin perempuan sesampai di kampung halaman pengantin laki-laki dan di dampingi oleh keluarganya. Budaya injak telur (Wedi Ruha) bisa diartikan sebagai Surat Keputusan Adat (SKA) sebagai tanda bahwa pengantin perempuan sudah sah menjadi warga Desa Golo Sembea secara adat, karena sudah melakukan injak telur (Wedi Ruha) di kampung halaman sang suami.

Hasil wawancara dengan pemerintah desa MS, mengatakan:

“Wedi Ruha menurut pandangan saya merupakan budaya yang dilakukan pada acara perkawinan adat di Desa Golo Sembea sebagai pembersihan sifat buruk dari pengantin perempuan di masa lalu serta pembersihan adat dari pengantin perempuan setelah itu pengantin perempuan akan mengikuti adat istiadat sang suami seutuhnya”. (Wawancara 24 Januari 2023).

Kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) merupakan suatu kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang yang sudah menjadi kebiasaan dari generasi kegenarasi berikutnya, budaya yang dilaksanakan pada saat acara perkawinan adat di Desa Golo Sembea. Injak telur (Wedi Ruha) ini di lakukan oleh pengantin baru lebih khusus pengantin perempuan, karena pengantin perempuan pendatang baru yang akan tinggal menetap di kampung halaman sang suami. Tujuannya adalah sebagai pembersihan sang pengantin perempuan dari adat istiadat asalnya dan akan mengikuti adat istiadat dari sang suami. Jika budaya injak telur (Wedi Ruha) ini belum di laksanakan oleh pengantin perempuan di kampung halaman laki-laki, maka sang pengantin perempuan belum sah untuk mengikuti adat istiadat suaminya.

Hasil wawancara dengan tokoh pemuda AR, mengatakan:

“Sepemahaman saya sebagai generasih mudah khususnya budaya injak telur atau budaya injak telur adalah sebagai bentuk penerimaan atau penyambutan dari pihak laki-laki atau woe akan kedatangan tamu baru yang akan menjadi bagian dari keluarga sang suami”. (Wawancara 21 Januari 2023).

Kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) adalah bahwa masyarakat Desa Golo Sembea mempercayai bahwa budaya injak telur (Wedi Ruha) sebagai tanda penyambutan pengantin perempuan oleh keluarga laki-laki, setiap pengantin baru harus melakukannya karena menjadi tuntutan adat jika belum melaksanakan tradisi injak telur (Wedi Ruha) maka pengantin perempuan belum sah secara adat menjadi bagian dari keluarga pengantin laki-laki meskipun sudah sah secara agama. Kebudayaan lokal di Indonesia memiliki banyak budaya, seperti halnya budaya injak telur (Wedi Ruha) di Desa Golo Sembea memiliki budaya yang sama dengan budaya Jawa. Yang membedakannya masyarakat Jawa dalam pelaksanaannya yang menginjak telur pengantin laki-laki saja.

Hasil wawancara dengan tokoh agama Islam PS, mengatakan:

“Salah satu budaya yang masih ada dan terus dilestarikan sampai saat ini adalah budaya Wedi Ruha. Wedi Ruha memiliki arti sebagai penerimaan pengantin perempuan, Wedi Ruha juga sebagai gerbang utama pengantin perempuan untuk masuk kedalam rumah sang suami atau menjadi bagian dari keluarga laki-laki”. (Wawancara 18 Januari 2023).

Kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) adalah sebagai gerbang utama penerimaan bagi pengantin perempuan untuk masuk kedalam kehidupan laki-laki yang menjadi suaminya. Kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) sebagai lambang kesucian hati seorang pengantin perempuan memasuki tempat tinggal baru. Kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) merupakan warisan budaya yang terus dilakukan oleh keturunan dari suku Kempo samapai di era digital ini.

Hasil wawancara dengan tokoh agama Katolik AS, mengatakan:

“Budaya Wedi Ruha sepemahaman saya ialah budaya warisan para leluhur yang masih ada pada saat acara perkawinan adat di Desa Golo Sembea ini. Wedi Ruha akan di injak oleh pengantin baru khususnya mempelai perempuan adapun pengantin laki-laki menginjak telur setelah pengantin perempuan, sebagai penyempurnah”. (Wawancara 17 Januari 2023).

Kebudayaan injak telur (Wedi Ruha) merupakan tradisi warisan para leluhur yang masih ada dan terus dilakukan pada saat pernikahan adat di Desa Golo Sembea. Arti dari tradisi Wedi Ruha manuk ialah “Wedi” berarti menginjak, “ruha” berarti telur dan “manuk” berarti ayam. Wedi Ruha manuk jika diterjemahkan yang berarti budaya menginjak telur ayam kampung yang dilakukan oleh pengantin pengantin baru khususnya pengantin perempuan saat memasuki rumah sang mempelai laki-laki.

Pelaksanaan Kebudayaan Injak Telur (Wedi Ruha) di Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat.

Hasil wawancara dengan tokoh adat AN, mengatakan:

“Dalam pelaksanaan Wedi Ruha biasanya yang pertama-tama dilakukan adalah siapkan daun prempas, telur disimpan di atas daun prempas lalu pengantin perempuan menginjak telur tersebut dan di ikuti oleh pengantin laki-laki. Laki-laki bisa menginjak bisa juga tidak, karena tujuan Wedi Ruha ini untuk pengantin perempuan”. (Wawancara 19 Januari 2023).

Dalam melakukan prosesi injak telur (Wedi Ruha) yang harus dipersiapkan adalah daun prempas, telur diletakkan diatas daun prempas, dan di innjak oleh pengantin perempuan. Adapun hal-hal yang harus dihindari dalam prosesi injak telur Wedi Ruha yaitu pastikan pengantin perempuan saat menginjak telur kaki dalam keadaan telanjang serta tidak diperbolehkan menginjak menggunakan kaki kiri. Masyarakat percaya ketika menginjak telur dengan kaki telanjang otomatis kaki merasakan dan menyerap kuning dan putih dari telur yang diinjak tersebut.

Hasil wawancara dengan pemerintah desa MS, mengatakan:

“Kebudayaan injak telur atau tradisi injak telur dalam pelaksanaannya adat seperti yang dilakukan dari dulu sampai sekarang ada tiga tahapan yang akan di lalui yaitu beralaskan daun rempas, telur di simpan diatas daun prempas, dan telur akan diinjak oleh mempelai wanita. Dalam Wedi Ruha ini laki-laki menginjak telur sebagai pelengkap saja”. (Wawancara 24 Januari 2023).

Dalam melakukan prosesi injak telur (Wedi Ruha) yaitu beralaskan daun prempas, telur akan disimpan diatas daun prempas, dan diinjak menggunakan kaki kanan oleh pengantin perempuan. Sebelum menginjak telur tokoh adat akan memberikan sedikit petuah kepada kedua mempelai yang melakukan injak telur tersebut, setelah petuah selesai baru di ijinakan melakukan injak telur.

Hasil wawancara dengan tokoh pemudah AR, mengatakan:

“Pelaksanaan Wedi Ruha yang pertama yang dilakukan yaitu telur harus simpan diatas daun prempas, lalu satu orang akan memberikan perintah kepada pengantin perempuan untuk menginjak telur, saat menginjak pengantin perempuan harus menginjak menggunakan wa'i wanang, kemudian diikuti oleh laki-laki”. (Wawancara 21 Januari 2023).

Dalam pelaksanaan prosesi injak telur (Wedi Ruha) yaitu: beralaskan daun prempas, telur akan disimpan diatas daun prempas dan kedua mempelai menginjak telur. Dalam prosesi injak telur (Wedi Ruha) pengantin

laki-laki sebagai pelengkap saja, karena yang menjadi tujuan utama adalah pengantin perempuan, yang dimana saat menginjak didahului oleh pengantin perempuan barulah pengantin laki-laki.

Berkaitan dengan prosesi pelaksanaan injak telur (Wedi Ruha) di Desa Golo Sembea, peneliti sudah melakukan wawancara dengan tokoh agama Islam PS, mengatakan:

“Dalam pelaksanaan Wedi Ruha di Desa Golo Sembea biasanya pengantin perempuan khususnya akan dihantar oleh keluarganya menuju kampung halaman sang suami, sesampai dirumah sang suami pengantin perempuan akan di suruh berhenti oleh penunggu rumah. Pengantin perempuan akan menginjak telur yang disiapkan oleh tuan rumah, biasanya tuan rumah yang dimaksud adalah orang yang paling tua perempuan yang paling tua”. (Wawancara 18 Januari 2023).

Ada beberapa tahapan dalam melakukan prosesi injak telur (Wedi Ruha) yaitu pengantin perempuan di hantar oleh keluarganya ke kampung halaman laki-laki yang menjadi suaminya, sesampainya di depan rumah sang suami pengantin perempuan beserta keluarga di suruh berhenti, dan setelah itu baru melakukan injak telur yang telah disiapkan. Setelah injak telur selesai pengantin perempuan dan keluarganya, baru masuk kedalam rumah laki-laki.

Hasil wawancara dengan tokoh agama Katolik AS, mengatakan:

“Setau saya dalam melakukan Wedi Ruha telur disimpan atau ditaruh diatas saung prempas, lalu orang yang menunggu di pintu rumah sang pengantin laki laki, kemudian di lempari beras baru menyuruh mempelai wanita melakukan Wedi Ruha menggunakan kaki kanan tanpa alas kaki. Dalam hal ini pengantin laki-laki sebagi pelengkap saja. Dalam prosesi Wedi Ruha ini akan mempertemukan dua keluarga besar guna untuk melakukan tulus satu sama lain”. (Wawancara 17 Januari 2023).

Dalam melakukan prosesi injak telur (Wedi Ruha) memiliki tahapan yaitu para pihak keluarga menunggu pengantin perempuan, sesampainya pengantin perempuan dan keluarganya disambut dengan hangat kemudian dilempari beras, baru setelah itu menginjak telur yang disediakan. Dalam pelaksanaan injak telur (Wedi Ruha) telur disimpan diatas daun prempas yang di letakan ditanah dan kemudian diinjak menggunakan kaki kanan oleh pengantin perempuan lalu di ikuti oleh pengantin laki-laki tanpa alas kaki. Setelah injak telur selesai baru di ijin masuk kedalam rumah, dan sesampainya di dalam rumah kedua pengantin bersalaman dengan semua orang yang ada di dalam rumah tersebut sebagai simbol bahwa pengantin perempuan sudah diterima menjadi bagian dari keluarga mempelai pria.

Prosesi Pelaksanaan Kebudayaan Injak Telur (*Wedi Ruha*) dalam Masyarakat manggarai barat, adalah sebagai berikut:

1. Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang diperlukan dalam prosesi pelaksanaan injak telur (*Wedi Ruha*) yaitu:

a. Telur

Adapun jenis telur yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan injak telur (*Wedi Ruha*) adalah telur ayam kampung. Masyarakat Desa Golo Sembea memilih ayam kampung sebagai pembersih kotoran pada pengantin perempuan, karena di dalam butir telur mengandung putih dan kuning sebagai penghilang kotoran pada si pengantin perempuan guna menyucikan diri sebelum masuk kedalam kehidupan suaminya.



Gambar 2. Telur putih

b. Daun Prempas

Masyarakat Desa Golo Sembea memiliki alasan memilih daun prempas sebagai alas dari telur, karena secara filosofis daun prempas di artikan sebagai kekuatan. Daun prempas tumbuh di pinggir sungai, ketika banjir besar datang tumbuhan ini tidak akan ikut terbawah arus karena memiliki akar yang sangat kuat. Begitupun dalam menjalin rumah tangga harus kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Daun Prempas

c. Beras

Adapun alasan masyarakat Desa Golo Sembea memilih beras dalam pelaksanaan injak telur adalah sebagai tanda penyambutan pengantin perempuan oleh keluarga laki-laki.



Gambar 4. Beras putih

2. Tahapan Prosesi Injak Telur (*Wedhi Ruha*)

Adapun tahapan dalam prosesi injak telur (*Wedhi Ruha*) adalah sebagai berikut:

a. Pengantin Perempuan Menginjak Telur

Pada saat pengantin perempuan di hantar (*padong*) oleh keluarganya di kampung pengantin laki-laki. Yang pertama dilakukan sebelum pengantin perempuan masuk ke dalam rumah sang suami terlebih dahulu ia melakukan injak telur (*Wedhi Ruha*) sebagai tanda bahwa ia sudah sah menjadi bagian dari keluarga sang suami.



Gambar 5. Prosesi injak telur (*Wedhi Ruha*) Pengantin Perempuan

b. Pengantin Laki-Laki Menginjak Telur

Setelah pengantin perempuan menginjak telur, selanjutnya pengantin laki-laki. Pada saat menginjak telur, diwajibkan menggunakan pakai kaki kanan, dengan kaki dalam keadaan telanjang supaya kuning dan putih telur terkena dikaki. Dalam prosesi injak telur (*Wedhi Ruha*), laki-laki sebagai pelengkap dari prosesi ini, karena yang menjadi tujuan utamanya adalah pengantin perempuan.



Gambar 6. Prosesi injak telur (*Wedhi Ruha*) Pengantin Laki-Laki

c. Setelah Kedua Pengantin Menginjak Telur

Setelah selesai melakukan prosesi injak telur (*Wedhi Ruha*) kedua pengantin baru masuk ke dalam rumah dan dipertemukan dengan kedua keluarga besar yang ada di dalam rumah, guna memperkenalkan pengantin perempuan kepada keluarga laki-laki. Supaya pengantin perempuan diketahui oleh keluarga bahkan dari warga di kampung halaman suami tersebut.



Gambar 7. Kedua Mempelai

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat yang taat pada nilai-nilai luhur dan nenek moyang terutama dalam kegiatan sosial, agama, dan kesenian. Kegiatan sosial dalam perkawinan telah menjadi tradisi masyarakat manggarai sebagian menjalankan tradisi ini dan sebagian juga tidak karena faktor ekonomi, faktor agama Islam dan faktor politik. Kebudayaan injak telur (*Wedhi Ruha*) merupakan suatu kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang yang sudah menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi berikutnya, budaya yang dilaksanakan pada saat acara perkawinan adat. Injak telur (*Wedhi Ruha*) ini dilakukan oleh pengantin baru lebih khusus pengantin perempuan, karena pengantin perempuan pendatang baru yang akan tinggal menetap di kampung halaman sang suami. Tujuannya adalah sebagai pembersihan sang pengantin perempuan dari adat istiadat asalnya dan akan mengikuti adat istiadat dari sang suami. Jika budaya injak telur (*Wedhi Ruha*) ini belum dilaksanakan oleh pengantin perempuan di kampung halaman laki-laki, maka sang pengantin perempuan belum sah untuk mengikuti adat istiadat suaminya.

Budaya memiliki sistem dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang berinteraksi dalam komunitas sosial. Komunitas sosial meliputi teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Budaya juga dapat dijadikan sebuah sistem yang dapat mempengaruhi pola-pola tingkah laku manusia dalam berbagai bentuk[11]. Binford juga menyatakan bahwa budaya merupakan semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol genetik . . . yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas ekologi mereka[11]. Budaya memiliki unsur-unsur bahasa, pengetahuan,

organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, serta kesenian. Unsur tersebut dapat memberikan penegasan bahwa kehidupan merupakan pola bersama dalam bertindak laku, interkoneksi, pengembangan pengetahuan dan dipelajari serta di sebarluaskan secara publik[13]. Budaya injak telur dalam perkawinan masyarakat manggarai merupakan tradisi yang turun temurun dalam melestarikan budaya lokal. Tujuan adanya tradisi ini dapat memberikan persaudaraan antara manusia dengan alam untuk hidup selalu beradaptasi.

Ada beberapa tahapan dalam melakukan prosesi injak telur (Wedi Ruha) yaitu pengantin perempuan di hantar oleh keluarganya ke kampung halaman laki-laki yang menjadi suaminya, sesampainya di depan rumah sang suami pengantin perempuan beserta keluarga di suruh berhenti, dan setelah itu baru melakukan injak telur yang telah disiapkan. Setelah injak telur selesai pengantin perempuan dan keluarganya, baru masuk kedalam rumah laki-laki.

Proses dan pelaksanaan budaya Wedi Ruha (injak telur) dalam masyarakat Manggarai adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan setelah pelaksanaan akad nikah
2. Menyiapkan bahan berupa telur ayam, beras, daun prempas, dan pakaian adat perkawinan khas budaya manggarai.
3. Melaksanakan budaya Wedi Ruha (injak telur) dikediaman laki-laki diawali oleh pengantin perempuan menginjak telur sebagai pembuka rumah tangga baru dan suci selanjutnya diikuti oleh pengantin laki-laki melakukan injak telur bahwa laki-laki sebagai orang yang memimpin keluarga yang akan mengatur rumah tangga agar lebih harmonis.
4. Mendengarkan ceramah agama perkawinan atau nasehat dari tokoh agama dan tokoh adat
5. Pemberian ucapan selamat kepada kedua mempelai yang telah sah menjadi pasangan suami istri

Budaya Wedi Ruha (injak telur) sebagai lambang kesucian hati seorang pengantin perempuan memasuki tempat tinggal baru, untuk membangun rumah tangga agar mendapat berkah kepada tuhan yang maha esa dan melestarikan tradisi para leluhur.

Hasil penelitian sejalan pernyataan bahwa pelaksanaan perkawinan masyarakat manggarai meliputi kegiatan penyerahan belis di Gereja agar proses pelaksanaan perkawinan sah, selanjutnya membangun ikatan kekeluargaan kedua pihak keluarga untuk mewujudkan keluarga yang berkah, saling tolong menolong, toleransi dan melindungi kaum perempuan[14];[15]. Lainnya juga menjelaskan bahwa proses perkawinan masyarakat manggarai memiliki tahapan yakni proses pelamaran mempelai perempuan, pelaksanaan akad nikah dan pemberian ucapan selamat atau pengukuhan. Dalam perkawinan dapat membangun nilai persatuan, solidaritas dan kekerabatan[16];[17].

E. SIMPULAN DAN SARAN

Budaya Wedi Ruha (injak telur) dalam masyarakat manggarai memiliki tahapan yaitu proses negosiasi kedua pihak, melaksanakan akad nikah, melaksanakan budaya Wedi Ruha (injak telur), mendengarkan nasehat perkawinan dari tokoh agama dan tokoh adat dan pemberian ucapan selamat kepada mempelai.

Pelaksanaan budaya Wedi Ruha (injak telur) dapat memberikan rasa solidaritas, kekeluargaan untuk melestarikan tradisi budaya yang telah lama berkembang di masyarakat manggarai.

Hasil penelitian menyarankan pada pemerintah daerah untuk memperhatikan budaya Wedi Ruha ini sebagai salah tradisi lokal yang mampu hubungan solidaritas, dan kekeluargaan. Masyarakat manggarai agar mengevaluasi kembali budaya Wedi Ruha secara holistik agar adanya evaluasi dapat melihat kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan perkawinan. Peneliti lain agar dapat melakukan pengembangan keilmuan budaya ini dalam kajian aspek sosiologis, hukum, ekonomi dan politik sehingga memperkaya budaya lokal sebagai ilmu pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat yang telah mendukung penyediaan data penelitian dan juga pemerintahan desa Golo memberikan informasi sehingga proses pelaksanaan penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] D. A. Tatengkeng, "Tradisi Belis dalam perkawinan suku Dawan:: Studi dinamika psikologis bagi perempuan yang sudah menikah." Universitas Gadjah Mada, 2009.
- [2] A. Tuname, "Kompiani belis isi marxisme." 2013.
- [3] L. G. K. Dewa, I. W. Wiryawan, and A. A. O. Suciati, "Dampak Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Riung, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur," *Jurnal, Mhs. Pendidik.*, vol. 3, 2021.
- [4] W. F. Hilnicputro, "Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat," *J. Aktual Akunt. Keuang. Bisnis Terap.*, vol. 5, no. 1, pp. 178–185, 2022.
- [5] H. Kurnia, F. L. Dasar, and I. Kusumawati, "Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur," *Satwika Kaji. Ilmu Budaya dan Perubahan Sos.*, vol. 6, no. 2, pp. 311–322, 2022.
- [6] P. R. Indonesia and I. Bab, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Lembaran Negara Republik Indones. Tahun*, 1974.
- [7] F. Kamal, "Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia," *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, vol. 5, no. 2, 2014.
- [8] A. Asmaniar, "Perkawinan Adat Minangkabau," *Binamulia Huk.*, vol. 7, no. 2, pp. 131–140, 2018.
- [9] C. Lévi-Strauss, "Strukturalisme Antropologi," *Pemahaman Perkemb. Teor. Sastra*, p. 139, 2020.
- [10] G. H. Mead, *Mind, self, and society*, vol. 111. University of Chicago press Chicago, 1934.
- [11] L. Binford, "Post-Pleistocene Adaptions. Dalam New Perspective in Archaeology." Ed. LR Binford dan SR Binford. Chicago: Aldine, 1968.
- [12] B. J. Meggers, "Vegetational fluctuation and prehistoric cultural adaptation in Amazonia: some tentative correlations," *World Archaeol.*, vol. 8, no. 3, pp. 287–303, 1977.
- [13] Koentjaraningrat, "Anthropology in Indonesia," *J. Southeast Asian Stud.*, pp. 217–234, 1987.

- [14] S. U. M. Ogos and I. W. Landrawan, "Pelaksanaan Adat Belis Dalam Sistem Perkawinan Masyarakat Di Kelurahan Pa'u Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai," *Ganesha Civ. Educ. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 64–72, 2022.
- [15] H. Ridus and N. L. P. Tejawati, "Sistem Perkawinan Wendo Pada Masyarakat Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat," *Nirwasita J. Pendidik. Sej. Dan Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2020.
- [16] K. Agul, D. R. Srinarwati, and S. Suhartono, "Peran Nilai Persaudaraan Dalam Tradisi Kumpul Kope Terhadap Pelaksanaan Perkawinan Di Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese," *SNHRP*, pp. 19–29, 2022.
- [17] M. M. Kardila, K. S. Arta, and I. W. P. Yasa, "Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibai, Manggarai Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Sma," 2021.